

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DIBIDANG PENDIDIKAN
DI DESA BEGORI KECAMATAN SERAWAI
KABUPATEN SINTANG**

Oleh:

KORSIKA NATALIA^{1*}

NIM: E1011161157

Dr. Azrita Mardhalena, M.Si², Dra. Kartika Ningtias, M.Si²

*Email: korsika@student.untan.ac.id

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan masyarakat desa dibidang pendidikan di desa begori kecamatan serawai kabupaten sintang yang telah dilakukan oleh pemerintah dengan mendirikan sebuah gedung sekolah. Permasalahan mengenai pemberdayaan masyarakat cukup menarik untuk diteliti mengingat masih banyak masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah terutama di desa begori kecamatan serawai kabupaten sintang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat desa begori kecamatan serawai kabupaten sintang sangat kurang dilihat dari 1) kurangnya minat anak – anak SD untuk melanjutkan sekolah dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan untuk anak – anak SD. 2) kurangnya sosialisasi tentang pentingnya pendidikan untuk anak – anak SD. 3) rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di desa begori kecamatan serawai kabupaten sintang. dalam hal meningkatkan kesadaran masyarakat desa begori dapat dilihat dalam 3 tahap yaitu : 1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sadar dan peduli sehingga merasakan membutuhkan peningkatan kapasitas diri 2) tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan. 3) tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian. Saran yang diberikan dari penelitian ini agar pemerintah dan aparat desa dapat melakukan sosialisasi tentang pendidikan di desa begori kecamatan serawai kabupaten sintang baik kepada anak – anak maupun orang tua, dan dapat meningkatkan tenaga pengajar bagi anak – anak sekolah.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Masyarakat, Pendidikan

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Pembangunan masyarakat telah menjadi perbincangan masyarakat luas mulai dari birokrasi sampai rakyat kecil yang peduli dan berkepentingan dengan upaya perbaikan kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakatnya. Namun dilain pihak pembangunan yang memusatkan dirinya pada pencapaian pertumbuhan di tingkat makro, ternyata justru menimbulkan banyak petaka bagi sebagian besar masyarakat yang akan diperbaiki kehidupannya. Oleh sebab itu sejak kegagalan teori dan model pembangunan yang terlalu mengagungkan pertumbuhan, Banyak kalangan mengalihkan tujuannya kepada pembangunan yang memusatkan kepada rakyat, yang di dalamnya mensyaratkan optimalisasi sumberdaya lokal, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.

Upaya pemberdayaan masyarakat desa merupakan jalan yang masih panjang dan masih penuh tantangan. Upaya ini masih perlu pengawasan yang sungguh – sungguh oleh pihak pemberdayaan yaitudari pemerintah dapat di wujudkan dalam bentuk member kepercayaan berkembangnya kemampuan – kemampuan dari masyarakat melalui bimbingan atas dasar kebutuhan hidup jangka panjang, peran pendidikan sebagai pelaku pembangunan harus di dorong seluas – luasnya melalui peningkatan pendidikan bagi anak – anak dan masyarakat desa.

Undang – Undang Nomor 06 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 1 Ayat 12 menjelaskan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta manfaat sumberdaya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Berdasarkan Undang – Undang diatas, pemberdayaan merupakan suatu kebutuhan penting yang harus diberikan kepada masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas masyarakat terkait, pengetahuan, sikap, perilaku dan wawasan.

Terkait dengan tujuan pemberdayaan, Sulistiyani menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri.

Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya/kemampuan yang dimiliki.

Lahirnya pemikiran pemberdayaan masyarakat dilatarbelakangi oleh program, proyek, dan kegiatan pembangunan masyarakat yang datang dari atas atau dari luar komunitas. Faktanya konsep pembangunan ini sering gagal dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Para praktisi pembangunan juga sering mengalami frustrasi terhadap kegagalan program tersebut. Oleh karena itu reorientasi terhadap strategi pembangunan masyarakat adalah keniscayaan. Kemunculannya lebih mengedepankan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat sebagai strategi dalam pembangunan masyarakat. Untuk itu diperlukan seperangkat teknik-teknik yang dapat menciptakan kondisi adanya keberdayaan

masyarakat melalui proses pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dengan melakukan kegiatan pendidikan formal di masyarakat.

Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan kecerdasan intelektualnya agar menjadi manusia yang terampil, cerdas, serta berakhlak mulia.

Seperti yang tercantum dalam undang-undang No 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan Bab II pasal 3, menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan

Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam kehidupan.

Sekolah adalah suatu sarana atau lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan pelatihan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya baik menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah merupakan faktor penentu perkembangan kepribadian yang dimiliki siswa baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku terutama dalam pendidikan sekolah dasar, karena pembentukan awal terjadi ditingkat dasar, pada tingkat menengah hanya melanjutkan pembentukan kepribadian yang telah dibentuk pada sekolah dasar. Oleh karena itu, sebagai sarana yang pertama kali didahului siswa dalam sebuah pendidikan yaitu pada jenjang sekolah dasar. Dengan demikian sekolah dasar memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul dalam berbagai aspek.

Di kabupaten sintang keberhasilan pendidikan sangat tergantung oleh sarana dan prasarana serta tenaga tenaga pengajar yang memadai, baik kualitas maupun kuantitasnya, pada tahun ajaran 2017/2018, di kabupaten sintang terdapat 90 TK, 430

SD, 117 SMP, 49 SMA/SMK dan 7 perguruan tinggi.

Di kecamatan serawai keberhasilan bukan hanya soal saran dan prasarana yang menjadi faktor dan kurangnya tenaga pengajar yang menjadi hal utama karena di kecamatan serawai tenaga pengajarnya banyak yang dari luar terlebih yang dari kabupaten itu pun jika tenaga pengajar tersebut mau karena cukup sulit jalan tempuh menuju kecamatan serawai dan juga minat anak-anak melanjutkan sekolah seperti pada penelitian saya di Desa Begori Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang berikut:

Jarak dari kota Pontianak ke Desa Begori cukup jauh dari Pontianak ke Nanga Pinoh saja pergi jam 7 malam sampai subuh jam kurang lebih jam 5 sementara dari Nanga Pinoh ke Desa Begori bisa 6 jam atau lebih bila hari kemarau karena menggunakan spit boat. Masyarakat desa seharusnya mengetahui pentingnya

Desa Begori adalah salah satu desa yang termasuk desa yang tingkat pendidikannya rendah, dengan pendidikan yang rendah sulit bagi masyarakat untuk bersaing di era global, desa ini merupakan desa yang bisa dikatakan desa tertinggal jarang sekali adanya sosialisasi termasuk penelitian – penelitian yang berhubungan dengan dunia pendidikan maupun hal-hal

lain yang belum di sosialisasikan seperti di sekolah-sekolah disini.

Penjelasan di atas sudah pasti tidak mudah untuk mencapai Desa Begori, maka pemberdayaan Masyarakat di bidang pendidikan terbilang sangat-sangat kurang terutama di minat anak-anak ingin bersekolah, kurangnya pemahaman masyarakat dengan arti pentingnya pendidikan bagi masa depan sangat terbelakang. Sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, pemerintah mendirikan sebuah gedung sekolah SMP di Desa Begori sebagai bentuk upaya meningkatkan pendidikan di Desa tersebut, namun disini memang kurangnya minat untuk melanjutkan pendidikan setelah tamat SD karena banyak yang berpedoman cukup bisa membaca dan menulis saja cukup untuk mencari pekerjaan dan melanjutkan hidup. Banyaknya anak yang di bawah umur ikut bekerja menjadi buruh di perusahaan sawit, menoreh dan berladang karena mereka berpikir bersekolah hanya membuang waktu dan uang sementara bekerja mereka dapat menghasilkan uang.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Desa Dibidang Pendidikan Di Desa Begori Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang” yang masih belum ada kesadaran terutama di bidang pendidikan maka perlu ada pemberdayaan

dibidang pendidikan Di Desa Begori Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka identifikasi masalahnya adalah:

- 1) Kurangnya minat anak – anak tamatan SD untuk melanjutkan sekolah dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan untuk anak – anak SD.
- 2) Kurangnya sosialisasi tentang pendidikan untuk masyarakat dan anak – anak tamatan SD.
- 3) Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Di Desa Begori Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang.

3. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini di fokuskan pada: Tahap – Tahap Pemberdayaan bagi Anak – Anak Tamatan SD dalam meningkatkan kesadaran Dibidang pendidikan Di Desa Begori Kecamatan Serawai Kabupaten sintang.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana Pemberdayaan Bagi Anak-Anak Tamatan SD Dalam Meningkatkan Kesadaran Di Bidang Pendidikan Di

Desa Begori Kecamatan Serawai
Kabupaten Sintang?.

Kabupaten Sintang, SDN 25 Begori,
Masyarakat Desa Begori.

5. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang diajukan mempunyai tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana upaya pemberdayaan anak-anak tamatan SD dalam meningkatkan kesadaran di bidang pendidikan di Desa Begori Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang.

6. Manfaat Penelitian

Dalam hal ini manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan untuk menambah hasanah ilmu administrasi publik khususnya pada kajian administrasi pembangunan memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat bagi anak-anak tamatan SD dalam meningkatkan kesadaran di bidang pendidikan di Desa Begori Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

B. KAJIAN TEORI

Sesuai dengan masalah yang penulis angkat, maka penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ambar Teguh S (2004:83), bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jauh. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri.

Sebagaimana disampaikan diatas bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Menurut Ambar Teguh S (2004: 83), tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi :

1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/ aktor/ pelaku pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam

masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan afektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat akan kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sentuhan akan rasa ini akan membawa kesadaran masyarakat bertumbuh, kemudian merangsang semangat kebangkitan mereka untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan. Dengan adanya semangat tersebut diharapkan akan dapat menghantarkan masyarakat untuk sampai pada kesadaran dan kemauan untuk belajar. Dengan demikian masyarakat semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan untuk memperbaiki kondisi.

2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Pada tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan ketrampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-

ketrampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan-ketrampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subjek dalam pembangunan.

3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian. Tahap ketiga adalah merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-kerampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat dalam kondisi seperti ini seingkali didudukkan sebagai subjek pembangunan atau pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitatornya saja.

C. METODELOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul, latar belakang, dan rumusan masalah diatas, maka peneliti melakukan penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Nazir dalam Andi prastowo (2011: 186) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang keadaan subyek atau obyek sesuai dengan fakta-fakta atau sebagaimana yang terjadi dilapangan.

Alasan peneliti akan melakukan penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif karena peneliti akan mendeskripsikan tentang pemberdayaan masyarakat dibidang pendidikan di desa begori kecamatan serawai kabupaten sintang sesuai dengan realita dan fakta yang ada.

2. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah – langkah penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Melakukan Penelitian Pendahuluan (*pra survey*)

Pada tahap penelitian pendahuluan ini, peneliti mengambil masalah yang akan diangkat kedalam karya ilmiah/skripsi/

2. Penyusunan outline

Pada tahap ini peneliti membuat rencana yang memuat garis-garis besar dari suatu susunan yang akan dibuat dan berisi rangkaian ide-ide yang disusun secara sistematis, jelas dan terstruktur.

3. Pembuatan Rencana Penelitian

Pada tahap ini penulis akan membuat usulan penelitian terhadap permasalahan yang telah diambil dengan membuat judul permasalahan yang nantinya akan diteliti.

4. Seminar

Pada tahap peneliti mempertanggungjawabkan tulisannya, sebelum melakukan penelitian lapangan.

5. Penelitian Lapangan

Penelitian dilapangan dimana tahap peneliti melakukan pengamatan langsung dilapangan, mencari dan mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian tersebut.

6. Membuat Laporan Penelitian (skripsi)

Tahap selanjutnya yaitu menyusun laporan penelitian yaitu penyusunan laporan penelitian yaitu berupa skripsi atau laporan tugas akhir.

7. Ujian Skripsi

Pada tahap ini peneliti mempertanggungjawabkan semua tulisannya untuk memperoleh gelar sarjana.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang diteliti adalah di Desa Begori Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Alasan peneliti akan melakukan penelitian di lokasi ini karena ditemukan tingkat pendidikan masyarakat masih rendah, kurangnya kesadaran baik dari anak – anak tamatan SD maupun masyarakat atau orangtua. Adapun waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis dimulai dari penyusunan usulan penelitian sampai dengan perbaikan skripsi yaitu Maret 2020 hingga Juli 2020.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subyek penelitian ini adalah yang memiliki keterkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dibidang pendidikan Di Desa Begori Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang dan memiliki sumber-sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, baik itu berupa dokumen-dokumen, arsip-arsip, maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yakni

menentukan sumber informasi untuk tujuan tertentu saja. Yang artinya orang yang dipilih adalah orang-orang yang Pemberdayaan Masyarakat Desa Dibidang Pendidikan Di Desa Begori Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini yakni :

1. Bapak Ani, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 25 Desa Begori.
2. Bapak Ali Pius K, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 05 Desa Begori.
3. Bapak Yulianus, S.Sos selaku Pejabat Sementara Desa Begori.
4. Ibu Katarina Ena selaku Sekretaris Desa Begori.
5. Bapak Comas Ahong selaku Ketua Adat Desa Begori.
6. Masyarakatnya ada 4 yaitu 2 orangtua dan 2 anak – anak.

Penulis mengambil lima (9) orang masyarakat saja untuk dijadikan subyek penelitian (informan).

Adapun yang menjadi obyek penelitian yang akan dilakukan ini adalah pemberdayaan masyarakat dibidang pendidikan di desa begori kecamatan serawai kabupaten sintang dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan komunikasi terhadap sumber data untuk maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan informasi dalam penelitian yang dilakukan, seperti peneliti menyelidiki sekumpulan berkas yang ada di tempat penelitian, yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya. Dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mengambil dokumen-dokumen atau

arsip-arsip, dan foto-foto mengenai pemberdayaan masyarakat desa dibidang pendidikan di Desa Begori Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang

Berdasarkan teknik pengumpulan data diatas, maka penulis hanya menggunakan dua (2) teknik saja, yaitu teknik wawancara dan teknik dokumentasi yang diyakini dapat menjawab dari masalah yang ada terkait pemberdayaan masyarakat desa dibidang pendidikan di Desa Begori Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang.

6. Alat Pengumpulan Data.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:136), menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan panduan dokumentasi.

7. Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh

akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Bilken dalam Moleong (2007:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70) yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo, dan

sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Contohnya yaitu membuat suatu catatan, misalnya catatan wawancara. Catatan tersebut dikumpulkan sampai jenuh, kemudian dipilih catatan yang dianggap paling relevan dan menyisihkan data yang tidak terpakai, kemudian dimunculkan dalam bentuk display data.

2. Display data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

3. Penarikan kesimpulan

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara beruntun

sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan di atas maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumentasi melalui metode wawancara.

8. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan – perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa

dengan triangulasi, peneliti dapat me-*Recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan teknik. Menurut Sugiyono (2011:274), Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berguna untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber tersebut diambil dari atasan, bawahan dan teman-teman. Dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah untuk menguji stabilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Misalnya dengan melakukan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi. Tentang pemberdayaan masyarakat desa di Desa Begori Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Lapangan

Proses dasar dalam pemberdayaan bukan lah proses melainkan menumbuhkan semangat belajar yang mandiri dan partisipatif, sehingga keterampilan pemberdayaan bukan diukur dari seberapa jauh terjadinya transfer pengetahuan, keterampilan atau perubahan perilaku tetapi seberapa jauh terjadi dialog, diskusi dan pertukaran pengalaman. Pemberdayaan dalam bidang pendidikan juga berarti kemampuan dan keberanian untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi, politik, maupun budaya untuk terus menerus memperbaiki kehidupan.

Hasil penelitian di lapangan ada beberapa langkah yang dapat membantu dalam pemberdayaan masyarakat dalam berfikir dan bertindak untuk mendeskripsikan tahap – tahap pemberdayaan masyarakat untuk melakukan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Pendidikan Di Desa Begori Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan ada beberapa masalah yang terdapat di dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Pendidikan Di Desa Begori Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang yang akan di kaji menggunakan teori Tahap – Tahap Pemberdayaan Masyarakat (Ambar Teguh S 2004) yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi kemampuan, tahap peningkatan kemampuan intelektual merupakan tahap yang di gunakan untuk pengembangan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Begori Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang.

Sebagaimana yang telah di jelaskan pada Bab sebelumnya , menurut peneliti upaya pemberdayaan masyarakat desa merupakan jalan yang masih panjang dan masih penuh tantangan upaya ini masih penuh pengawasan yang sungguh – sungguh oleh pihak pemberdayanya yaitu dari pemerintah dapat di wujudkan dalam bentuk memberikan kepaercayaan berkembangnya kemampuan – kemampuan masyarakat melalui bimbingan atas dasar jangka panjang, penguatan peran pendidikan sebagai pelaku pembangunan harus di dorong seluas – luasnya melalui peningkatan pendidikan bagi anak – anak serta masyarakat desa.

2. Analisis Teori

Menurut Ambar Teguh S (2004:83), bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jauh. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri.

Sebagaimana disampaikan di atas bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Menurut Ambar Teguh S (2004: 83), tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi :

1) Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku.

Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Pada tahap ini pihak pemberdaya/ aktor/ pelaku pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih

pada kemampuan afektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat akan kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sentuhan akan rasa ini akan membawa kesadaran masyarakat bertumbuh, kemudian merangsang semangat kebangkitan mereka untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan. Dengan adanya semangat tersebut diharapkan akan dapat menghantarkan masyarakat untuk sampai pada kesadaran dan kemauan untuk belajar. Dengan demikian masyarakat semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan untuk memperbaiki kondisi.

Pemerintah dan pihak desa harus melakukan tahap – tahap seperti tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli terhadap pendidikan sehingga masyarakat dapat mengerti pentingnya pendidikan bagi anak – anak pada masa sekarang, dan tidak menganggap pendidikan hanya sebatas dapat membaca, menulis dan berhitung hitung saja dengan adanya pendidikan mereka juga dapat memperoleh pekerjaan yang

baik, dan menambah wawasan mereka terutama kesadaran bagi anak – anak tamatan SD yang masih ada sebagian dari mereka yang tidak ingin melanjutkan pendidikan padahal pemerintah sudah menyediakan fasilitas bagi masyarakat untuk menyekolahkan anak – anak mereka untuk membangun kesadaran masyarakatnya.

2) Tahap Transformasi Kemampuan Berupa Wawasan Pengetahuan.

Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Pada tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan ketrampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-ketrampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan-ketrampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum

mampu menjadi subjek dalam pembangunan. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberi keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan, bagaimana masyarakat dapat mengambil peran dalam pembangunan jika anak – anak yang bersekolah hanya cukup tamat SD saja dan bagi pemberi pengetahuan juga terbatas ini juga di sebabkan rendahnya tingkat pendidikan di desa sehingga kurangnya tenaga pengajar untuk memberikan pengetahuan lebih bagi anak – anak SD pun tidak pernah ada pemerintah atau dari pihak desa melakukan sosialisasi seperti yang terjadi kota – kota bukan Cuma tentang pendidikan tentang hal – hal lain pun tidak pernah.

3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual.

Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian. Tahap ketiga adalah merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-ketrampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan

ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat dalam kondisi seperti ini seingkali didudukkan sebagai subjek pembangunan atau pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitatornya saja.

Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian, untuk menuju masyarakat mandiri dapat berinovatif tentu perlunya wawasan yang luas yang menjadi pokok utama dari wawasan yang luas adalah pendidikan itu sendiri sementara di desa begori ini kurangnya inisiatif dari anak – anak tamatan SD untuk melanjutkan pendidikan dengan berbagai alasan, seperti tidak perlu berpendidikan tinggi asal sudah bisa membaca, menulis dan berhitung saja sudah cukup, tidak ada biaya untuk melanjutkan pendidikan, dan bekerja di desa tidak memerlukan sekolah tinggi.

7. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan dari pemberdayaan masyarakat di Desa Begori Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang, bahwa pemberdayaan di bidang pendidikan kurang berhasil dalam memberdayakan masyarakat. Masalah pemberdayaan di Desa Begori ini mungkin bisa berhasil apa bila melakukan tahap – tahap pemberdayaan masyarakat seperti:

1) Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku.

Untuk tahap penyadaran dan pembentukan perilaku dalam meningkatkan kapasitas diri, di Desa Begori masih belum menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak dan masa depan mereka, dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan di Desa, tidak seimbangya anak-anak tamatan SD yang masuk ke SMP.

2) Tahap Transformasi kemampuan Berupa Wawasan Pengetahuan.

Tahap transformasi berupa wawasan pengetahuan juga sangat terbatas dengan kurangnya tenaga pengajar jangankan yang sesuai dengan keahlian, yang ada saja masih kurang, bahkan untuk satu orang guru mengajar lebih dari satu mata pelajaran SD dan SMP yang ada.

3) Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual.

Dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan di Desa Begori, maka kelompok intelektual juga sangat terbatas bahkan tidak memadai sehingga tidak mampu meningkatkan intelektual masyarakat lainnya.

2. Saran

Adapun saran yang penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah :

1) Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku.

Tahap pertama yaitu penyadaran dan pembentukan perilaku menuju sadar dan peduli, sehingga merasa membutuhkan meningkatkan kapasitas diri untuk masyarakat agar mengerti pentingnya pendidikan untuk meningkatkan pendidikan di desa, dan dapat mendorong anak – anak untuk melanjutkan pendidikan.

2) Tahap Transformasi Kemampuan Berupa Wawasan Pengetahuan.

Tahap kedua yaitu transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dengan berpendidikan tinggi dapat memperoleh tenaga pengajar yang sesuai dengan keahliannya didesa begori masih kurangnya tenaga pengajar yang dapat mentransformasi kemampuan untuk anak – anak,

3) Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual.

Tahap peningkatan kemampuan intelektual. Tahap yang ketiga ini akan terjadi bila 2 tahap di atas dapat dilakukan dengan baik karena tahap ketiga merupakan tahap yang membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif dari masyarakat.

3. KETERBATASAN PENULIS

Selama melakukan penelitian, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dari penulisan karya ilmiah yang peneliti tulis ini. Adapun yang menjadi keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian, diantaranya adalah keterbatasan pengetahuan. Penulis menyadari bahwa keterbatasan tersebut berasal dari dalam diri penulis sendiri. Kurangnya kebiasaan penulis untuk membaca dan menulis serta pengetahuan terkait penulisan karya ilmiah menjadi hambatan penulis dalam penelitian. Keterbatasan ini berdampak kepada analisis penulis yang kurang dalam penelitian ini dan penulis sangat mengharapkan bagi para peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian untuk bisa belajar dari pengalaman penulis.

Selain itu ada kendala – kendala di lapangan seperti:

1. Tempatnya cukup jauh dari kota.

2. Kurang ada akses jaringan untuk berkomunikasi.
3. Terhambat dengan adanya virus corona sehingga sekolah – sekolah libur dan kantor desa juga libur susah mencari subjek di musim wabah ini.
4. Alat komunikasi jarang aktif karena kurang ada tenaga listrik.

“Pemberdayaan
(Empowerment)”, dalam
*Pemberdayaan Konsep,
Kebijakan, dan Implementasi,
Penyunting Onny S*

Prijono dan A.M.W. Pranarka, *Centre
for Strategic and International
Studies*, Jakarta.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh Sulistyani. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Burhan Bungin. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chatarina Rusmiyati. (2011). *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Moleong, Lexy. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Pranarka, A.M.W. dan Vidhyandika Moeljarto, 1996,
- Siagian, Sondang. (2007). *Administrasi Pembangunan, Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sulistyani.(2004). *Kemitraandan Model Model Pemberdayaan*, YogyakartaGrah allmu.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suparjan & Hempri S. (2003). *Pengembangan Masyarakat dari pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sunit Agus Trichayono. (2008). *Pemberdayaan Komunitas Terpencil di Provinsi NTT*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Totok dan Poerwoko. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat*

*dalam Prespektif Kebijakan
Publik. Bandung: Alfabeta.*

Sumber Jurnal :

Skripsi oleh Arum Purbasari (2012)
mengenai “Pemberdayaan
Masyarakat Melalui Program
Ternak Kelinci di Balai Belajar
Bersama Hj. Mudikrah Desa
Pagersari, Kecamatan Patean,
Kabupaten Kendal”.

Skripsi oleh Nur Rika Puspita Sari
(2012) mengenai “
Pemberdayaan Masyarakat
Melalui Pengembangan Objek
Wisata oleh Kelompok Sadar
Wisata Dewabejo di Desa
Bejoharjo, Kec.Karangmojo,
Kab. Gunung Kidul”.

Undang-Undang :

Undang-Undang No 20 Tahun 2003,
Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Sistem Pendidikan
Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal
35 Tentang Standar Nasional
Pendidikan.

Undang – Undang Nomor 06 Tahun
2014 tentang Desa Pasal 1 Ayat 12.